



Upaya Guru Sosiologi Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik

Syaputri Intan Muqhni Akhsan¹, Muhammad Syukur², Andi Sadriani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum,
Universitas Negeri Makassar

Email: syaputriakhsan@gmail.com¹, M.syukur@unm.ac.id², andi.sadriani@unm.ac.id³

***Abstract;** Lack of student learning motivation makes sociology teachers take motivational actions that must be adapted to their students. This study aims to look at the sociology efforts of teachers in motivating students' learning. This research is a qualitative descriptive research. The data were collected using observation, interview and documentation techniques. Data were analyzed using data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that sociology teachers in student learning use problem-based learning models that have been adapted to the learning desires of students in which they want to get grades and master learning material and prohibit their friends who have not mastered learning material and interactions occur between teachers and participants. teach in the classroom.*

***Keywords;** Sociology, Motivation, Students.*

Abstrak; Kurangnya motivasi belajar peserta didik membuat guru sosiologi melakukan tindakan motivasi yang harus disesuaikan dengan peserta didiknya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya guru sosiologi dalam memotivasi belajar peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data-data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sosiologi dalam memotivasi belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang sudah disesuaikan dengan keinginan belajar peserta didik yang di dalamnya ingin mendapatkan nilai dan menguasai materi pembelajaran dan mengajarkan kepada teman-temannya yang belum menguasai materi pembelajaran dan terjadi interaksi antar guru dan peserta didik dalam ruang kelas.

Kata Kunci; Sosiologi, Motivasi, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran di ruang kelas guru merupakan aktor yang memberikan stimulus kepada peserta didik agar terdorongnya motivasi mereka supaya antusias mengikuti proses belajar, dan karenanya guru merupakan fasilitator sekaligus juga motivator sehingga guru kemudian diharapkan untuk dituntut memberikan arahan terutama dorong motivasi belajar yang kuat kepada peserta didik di dalam ruang kelas agar tercapai tujuan pembelajaran yang efektif. Peserta didik yang antusias dalam

pembelajarannya jika kemudian mereka termotivasi dan mengeluarkan energi potensial dalam dirinya. Dengan demikian untuk mengeluarkan kemudian energi potensial dalam dirinya itu tentu dibutuhkan motivasi guru sebagai bentuk stimulus terhadap peserta didik dan Guru harus mampu untuk berupaya mengembangkan peserta didik, menginspirasi mereka secara semaksimal mungkin dan membimbing peserta didik untuk menggunakan segala kemampuannya.

Di SMA Negeri 5 Pare-Pare kenyataan kurang motivasi peserta didik dalam konteks pembelajaran sosiologi sehingga guru sosiologi yang memiliki kewenangan pada mata pembelajaran tersebut berupaya memotivasi peserta didiknya dan motivasi belajar yang rendah ini menyebabkan kurangnya keaktifan dan kegairahan dalam kegiatan belajar peserta didik selama proses di dalam pembelajaran. Kurangnya aktivitas pembelajaran ditunjukkan dengan peserta didik masih terlihat berbicara dengan temannya ketika guru masuk dan memulai pembelajaran. Tidak adanya dorongan motivasi belajar juga ditandai dengan kurangnya rasa ingin tahu peserta didik ketika guru menyampaikan materi. Akibatnya, peserta didik kurang antusias ketika diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan pendapat serta jawabannya sehingga terlihat guru harus melakukan tindakan motivasi sesuai dengan keinginan para peserta didiknya.

Motivasi belajar terhadap peserta didik akan memantik peserta didik untuk belajar, menyenangkan mata pelajarannya sehingga kemudian dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu dikarenakan peserta didik yang mempunyai motivasi yang cukup dominan akan lebih bersemangat dalam pembelajarannya, jika kemudian dibandingkan dengan peserta didik yang tidak ada motivasinya dalam pembelajaran (Nuraisyiah, Nurjannah dan Rijal, 2022). Keterkaitan motivasi dengan aktivitas belajar peserta didik merupakan upaya menciptakan kondisi atau proses yang mengarahkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar (Yamin dalam Alvin, 2022). Dalam hal ini, tentunya usaha guru sangat berperan penting dalam melakukan suatu usaha atau tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena motivasi merupakan penentu utama hasil belajar peserta didik.

KAJIAN TEORITIS

Teori McClelland yang terkenal sangat erat hubungannya dengan konsep belajar. Teori ini menyatakan bahwa jika seseorang memiliki keinginan yang kuat, efeknya adalah mendorongnya untuk melakukan tindakan yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan akan kepuasan (Andjarwati, 2015). Secara ontologis, teori ini mendalilkan bahwa kebutuhan dipelajari melalui adaptasi terhadap lingkungannya. Ketika suatu kebutuhan dipelajari, perilaku tertentu cenderung lebih sering terjadi. Pentingnya motivasi berprestasi bagi peserta didik di sekolah, kemudian akan memunculkan sikap positif baginya, sehingga termotivasinya peserta didik akan prestasi, ia kemudian akan merespon dan mengafirmasi dengan senang, baik itu respon, nasihat dan saran tentang bagaimana kemudian itu untuk mendapatkan prestasi.

Teori kebutuhan prestasi ini berfokus terhadap tiga kebutuhan terhadap manusia dalam menguraikan motivasi seseorang, yaitu pertama *Need for Achievement* merupakan kebutuhan prestasi merupakan penggerak yang dapat memotivasi seseorang untuk semangat dalam bekerja dalam mengembangkan kreativitasnya, mengarahkan semua skillnya demi mencapai suatu prestasi. Kedua, *Need for Power* yaitu kebutuhan yang didasarkan terhadap keinginan seseorang mengatur ataupun memimpin orang lain. Dan secara kebutuhan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu secara pribadi dan juga sosial. Seseorang dengan motivasi semacam ini mereka senang jika ia menguasai suatu aspek tertentu. Ketiga, *Need for Affiliation* yaitu kebutuhan akan pertalian persaudaraan ataupun kebutuhan ingin turut serta dalam kelompok tertentu untuk bekerja sama dalam suatu organisasi dan lain sebagainya (Wibowo, 2016)

Pada titik ini, hal ini harus dipandang sebagai guru memberikan pelatihan yang dapat memotivasi peserta didik untuk berprestasi. Selain itu, proses seleksi dapat mempertimbangkan kebutuhan kinerja, afiliasi, dan hak istimewa. Peserta didik dengan kebutuhan motivasi tinggi lebih cenderung tertarik belajar di lingkungan dimana pembelajaran dinilai berdasarkan kinerja mereka di kelas. Terakhir, guru harus membuat tugas dan tujuan yang menantang. Motivasi perlu berhubungan secara positif, karena mempengaruhi sistem pembelajaran peserta didik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang penyusunan desain penelitiannya tidak berangkat dari sebuah variabel yang sudah ditetapkan, sebagaimana jenis penelitian kuantitatif yang berlandaskan paradigma positivistik. Akan tetapi penelitian kualitatif mencoba mengungkap makna yang belum tampak ke permukaan yang berbeda dengan kuantitatif yang menggunakan angka-angka dan berangkat dari sebuah variabel sudah ditetapkan sebelumnya (Wibowo, et al, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Sosiologi Dalam Memotivasi Belajar Peserta didik

Upaya guru sosiologi dalam memotivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 5 Pare-Pare menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk mendorong motivasi belajar peserta didiknya. Pembelajaran berbasis masalah sebagai pendekatan Pembelajaran diterapkan karena model pembelajaran berbasis masalah dianggap efektif oleh guru untuk peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan sosial yang diterapkan melalui materi pembelajaran. Selaras dengan konsep kebutuhan sekunder dalam teori kebutuhan beprestasi McClelland di mana motivasi itu timbul dari dorongan dari luar akibat dari interaksi antara guru dan peserta didik. Para peserta didik SMA Negeri 5 Pare-Pare diterjun ke lapangan untuk memecahkan masalah sosial yang terjadi yang sesuai dengan permintaan mereka sendiri. Dalam teori kebutuhan prestasi McClelland peserta didik sebagai individu mendapatkan kebutuhannya dari masyarakat yang dipelajari mereka secara alamiah.

Selain itu, guru sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah itu berhasil membuat peserta didik mengerjakan hasil dari proses-proses pembelajarannya. Para peserta didik sangat antusias dalam mengerjakan hasil pembelajarannya untuk mendapat nilai yang diberikan oleh guru terhadapnya. McClelland kebutuhan berprestasi (*nAch*) yang mendorong seseorang dengan begitu kuat untuk mencapai (Susanto, 2018). Dengan demikian bahwa kebutuhan akan berprestasi peserta didik SMA Negeri 5 Pare-pare termasuk sangat dominan karena ditandai dengan bagaimana peserta didik sangat antusias dalam mendapat nilai yang tinggi terhadap hasil pembelajarannya.

Dalam menerapkan memotivasi belajar peserta didik SMA Negeri 5 Pare-pare menggunakan model pembelajaran berbasis masalah para peserta didik sangat begitu menguasai materi pembelajaran untuk mengajarkan kepada teman-temannya yang belum menguasai materi pembelajaran. Hal ini sedikit berbeda dengan *nAch*, kebutuhan akan kekuasaan (*nPow*) merupakan keinginan untuk memiliki pengaruh, menjadi yang berpengaruh, dan mengendalikan para peserta didik lainnya dengan penguasaan materi yang dimilikinya. McClelland merinci, bahwa seseorang yang memiliki *nPow* tinggi, akan cenderung memiliki karakter bertanggung jawab, berjuang untuk mempengaruhi individu lain, senang ditempatkan dalam situasi kompetitif, dan berorientasi terhadap status sosial (Susanto, 2018). Sebagaimana para peserta didik cenderung ingin mendapatkan status sosialnya agar menjadi siswa yang berprestasi dalam ruang kelas.

Kebutuhan ketiga (*nAff*) adalah kebutuhan untuk membentuk hubungan sosial yang terlihat kepada peserta menjalin hubungan dengan para guru. Keinginan ini ditandai dengan kecenderungan lebih menyukai situasi yang bersahabat dan kooperatif, menginginkan hubungan dengan tingkat saling pengertian yang tinggi. Dalam konteks SMA 5 Negeri 5 Pare-pare, kebutuhan akan rasa memiliki hal ini tampak dalam proses pembelajaran di mana terdapat interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik SMA Negeri 5 Pare-pare.

KESIMPULAN

Upaya guru sosiologi dalam memotivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 5 Pare-Pare menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk mendorong motivasi belajar peserta didiknya dengan memecahkan persoalan sosial dan menerjunkan ke lapangan para peserta didiknya membuat peserta didik mengerjakan hasil dari proses-proses pembelajarannya dengan antusias yang di dalamnya terdapat ingin mendapatkan nilai dan menguasai materi pembelajaran dan mengajarkan kepada teman-temannya yang belum menguasai materi pembelajaran dan terjadi interaksi antar guru dan peserta didik dalam ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andjarwati, T. (2015). Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori Xy Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 2(01), 45-54.
- Alvin, M. K. (2022). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Al Muwazanah Gondang Plosoklaten Kediri*. Skripsi Program Sarjana. Kediri: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Kediri.
- Wibowo, Setya A., Tandyanto, Y., Prajna Nugroho, V., Anugrahbayu, Y. D., Puspitasari, M., & Sitorus, F. K. (2022). *Cara Kerja Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu. Dari Dialektika ke Dekonstruksi*. Jakarta: Penerbit KPG.
- Wibowo, T. (2016). *Manajemen Kinerja Edisi Kelima*. Jakarta: Rajawali Press.
- Susanto, N.H (2018). Menganalisis masalah pendidikan nasional berdasarkan teori motivasi Abraham Maslow dan David McClelland. *Jurnal Pendidikan* , 47 (1), 30-39.
- Nuraisyiah, N., Nurjannah, N., & Rijal, A. (2022). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PROGRAM KEAHLIAN AKUNTANSI. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 13(2), 218-225.